

Meningkatkan Keterampilan Sholat Fardhu Dan Baca Al-Qur'an Melalui Metode Tutor Sebaya di SMPN 4 Lima Puluh Kabupaten Batu Bara

Oleh: Junaidi Arsyad

(Dosen FITK UIN-SU Medan. Email: junaidiarsyad1976@gmail.com)

ABSTRACT

The purpose of this research is to improve the learning process and Improve Fardhu Prayer Skill and Read al-Qur'an through Peer Tutor Method at SMPN 4 Lima Puluh Kabupaten Batu Bara. The method used in this research is qualitative research in the form of class action research (PTK), data pengumpulan technique that is by way of observation, questionnaires, documents and participative. The stages of this research are cycles that include planning, implementation, observation, and reflection, and are implemented in two cycles. The result of the research proves that peer tutor method can improve the students' skill in performing fardhu prayer and read al-Qur'an in SMPN 4 Lima Puluh. The result of field observation shows that the fardhu and read al-Qur'an students' reading skills are improved, it can be seen from the post test of cycle I, that the percentage of completeness is 26,66% and post test of cycle II percentage is 93,33% The percentage of mastery increased by 66.67%. Thus the classical thoroughness requirement that is at least 85% of the total students reaching the value of ≥ 80 has been met.

Keywords: Peer Tutor, Fardhu Prayer, Al-Quran

A. Pendahuluan

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar adalah proses pokok yang harus dilalui oleh seorang pendidik atau guru. Berhasil tidaknya suatu tujuan pendidikan bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan disajikan.

Tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, mengembangkan, mengelola dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Salah satu unsur tenaga kependidikan adalah tenaga pengajar yang tugas utamanya adalah mengajar. Karena tugasnya mengajar, maka dia harus mempunyai wewenang mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar/guru.¹

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sebagian besar materinya berisi deskriptif, biasanya metode yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah. Guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI ini menularkan pengetahuan dan informasi dengan menggunakan lisan. Dari hal ini dapat dilihat bahwa keaktifan siswa kurang berperan, sehingga untuk berpikir kreatif pun siswa mengalami hambatan, selain itu metode ceramah ini menimbulkan rasa bosan pada siswa, sehingga metode ini dirasa kurang efektif. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar perlu adanya pendekatan pembelajaran yang lebih efektif mampu menciptakan suasana lebih mengaktifkan siswa khususnya pada mata pelajaran PAI.

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 9.

SMPN 4 Lima Puluh adalah salah satu sekolah negeri dengan status terakreditasi B yang berada di bawah naungan UPTD Dinas Pendidikan Kecamatan Lima Puluh yang berada di kawasan garis pantai, berbeda dengan sekolah-sekolah yang lain. Siswa-siswanya mayoritas tinggal di daerah pinggir pantai yang mana orang tuanya mayoritas berprofesi sebagai nelayan, pergi subuh dan kembali siang atau sore harinya demi untuk memenuhi nafkah keluarga. Hal tersebut berimbas kepada berkurangnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap praktek sholat fardhu anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Terlepas dari hal tersebut diatas, sesuatu yang sangat menggembirakan adalah siswa SMPN 4 Lima Puluh ini semuanya beragama Islam dari 334 siswa, tapi hal yang kurang menyenangkan adalah sebuah kenyataan bahwa sebagian besar siswanya belum terampil melaksanakan sholat fardhu padahal mereka muslim. Melihat kenyataan tersebut diatas, di Kelas VII, VIII dan IX SMPN 4 Lima Puluh ini menjadikan pelajaran Muatan Lokal (Mulok) di bidang fikih yang dalam silabusnya diajarkan antara lain tentang sholat fardhu, sholat jenazah dan belajar membaca al-Qur'an.

Selain itu jarang sekali siswa yang mau bertanya saat kegiatan belajar mengajar, dari 334 siswa hanya 35% yang sudah tamat baca al-Qur'an di rumah, sehingga sulit bagi guru agar semua siswa memenuhi ketuntasan belajar khususnya pelajaran agama. Disebut tuntas jika siswa mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 80% dari seluruh tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam pokok bahasan ini perlu diberikan metode lain dalam penyampaian materi pelajarannya yaitu dengan menggunakan metode tutor sebaya yang mana metode ini dilakukan dengan cara memberdayakan kemampuan siswa yang memiliki daya serap tinggi, siswa tersebut mengajarkan materi kepada teman-temannya yang belum paham sehingga memenuhi ketuntasan belajar semuanya. hal tersebut yaitu mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi menurut standar kompetensi SMP, pada pelajaran Mulok Fikih, pada pokok bahasan Sholat fardhu dan belajar membaca Al Qur anyang diberikan pada kelas VII semester I sampai dengan kelas IX. Untuk itulah peneliti mengambil sampel kelas IX- A SMPN 4 Lima Puluh, Hal tersebut di lihat dari pengamatan selama mengajarkan Pendidikan Agama Islam dikelastersebut, kemampuan keterampilan siswanya dalam melaksanakan sholat fardhu sangat rendah bahkan sebagian ada yang tidak bisa/tidak mengerti bacaan-bacaan dalam sholat sama sekali. Adapun penyebab pada umumnya terletak pada metodenya kurang pas (sesuai) sehingga anak-anak jenuh mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam, termasuk Mulok Fikih yang ditemui selama ini sangat membosankan dan masih menekankan pada tuntutan kurikulum dan penyampaian tekstual semata dari pada mengembangkan kemampuan belajar dan membangun individu. Kondisi ini tidak akan menumbuhkan kembangkan aspek kemampuan dan aktivitas siswa seperti yang diharapkan.

Dalam kelas tutor sebaya, tugas guru adalah sebagai fasilitator, mediator, director-motivator, dan evaluator. Di samping itu, guru juga berperan dalam menyediakan sarana pembelajaran, agar suasana belajar tidak monoton dan membosankan. Dengan kreativitasnya, sang guru dapat mengatasi keterbatasan sarana, sehingga proses belajar mengajar tidak terhambat.

Sekarang ini berkembang model-model pembelajaran termasuk pelajaran PAI – didalamnya termasuk Mulok Fikih- yang dimaksudkan untuk lebih memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk aktif belajar. Dapat juga dikatakan model-model tersebut untuk mengupayakan agar pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher oriented*) berubah menjadi terpusat kepada siswa (*student oriented*).

Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala di atas adalah model pembelajaran teman sebaya (model pembelajaran tutor sebaya). Kita tahu bahwa dalam kenyataannya, anak yang belajar dari anak-anak lain yang memiliki status dan umur yang sama, kematangan/harga diri yang tidak jauh berbeda, maka dia tidak akan merasa begitu terpaksa untuk menerima ide-ide dan sikap-sikap dari ‘guru-guru’nya tersebut. Sebab ‘guru-guru’nya, yaitu teman sebayanya itu, tidaklah begitu lebih bijaksana dan berpengalaman dari padanya. Anak relatif bebas bersikap dan berpikir, anak relatif bebas memilih perilaku yang dapat diterima/tidak diterima oleh teman-teman sebayanya. Anak bebas mencari hubungan yang bersifat pribadi dan bebas pula menguji dirinya dengan teman-teman lain.

Dengan perasaan ‘bebas’ yang dimiliki itu maka diharapkan anak dapat lebih aktif dalam berkomunikasi, sehingga dapat mempermudah mereka dalam memahami konsep / materi yang sedang diajarkan oleh guru. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran tutor sebaya ini selain dapat meningkatkan kecakapan siswa dalam berkomunikasi juga dapat memberi solusi kepada siswa dalam memahami suatu konsep mata pelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Pembelajaran tutor sebaya dapat dilakukan di berbagai tingkatan pendidikan dan tanpa terbatas pada pokok bahasan tertentu, sehingga dalam setiap jenjang pendidikan dapat diterapkan model pembelajaran tutor sebaya tanpa harus terpancang pada suatu pokok bahasan tertentu. Pembelajaran tutor sebaya adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran tutor sebaya merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam pembelajaran, setiap siswa harus bekerja sama dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Sehingga pada pembelajaran tutor sebaya ini belajar dikatakan belum selesai apabila salah satu teman dalam kelompoknya belum menguasai materi pelajaran. Maka dari itu penelitian ini penting dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Metode Tutor Sebaya dapat Meningkatkan Keterampilan Sholat Fardhu Siswa Kelas IX-A SMPN 4 Lima Puluh Kabupaten Batu Bara menjadi lebih baik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan ketrampilan sholat fardhu yang selama ini hasilnya masih rendah diharapkan bisa menjadi lebih baik.

D. Kajian Teori

1. Metode Pembelajaran

Metode berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* artinya melalui dan *hodos* yang artinya jalan atau cara, dengan demikian definisi metode adalah suatu jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.²

Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari kata bahasa Jerman *methodica* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* yang artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*.³ Dari pengertian tersebut dapat dijabarkan bahwa metode adalah merupakan suatu cara atau jalan yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.

Adapun manfaat dari penggunaan metode dalam proses belajar mengajar adalah sebagai alat untuk mempermudah seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam menyerap materi yang disampaikan oleh guru selain itu juga dapat berfungsi sebagai suatu alat evaluasi pembelajaran.

Pada dasarnya istilah metode telah tercakup dalam pengertian metodologi yaitu sebagai bagian dari kumpulan dari metode-metode di dalam pengajaran. Sebagai mana yang kita ketahui, bahwa metode mengajar merupakan sasaran interaksi antara guru dengan siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian yang perlu diperhatikan adalah ketepatan sebuah metode mengajar yang dipilih dengan tujuan, jenis dan juga sifat materi pengajaran, serta kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan metode tersebut. Guru hendaknya cermat dalam memilih dan menggunakan metode mengajar terutama yang banyak melibatkan siswa secara aktif.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.⁴

Sedangkan pengertian lain dari pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Istilah “pembelajaran” sama dengan “*instruction*” atau “pengajaran”. Pengajaran mempunyai arti cara mengajar

² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 91.

³ Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 35.

⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran> (diakses tanggal 09 Maret 2010).

atau mengajarkan. Dengan demikian pengajaran diartikan sama dengan perbuatan belajar (oleh siswa) dan Mengajar (oleh guru).

2. Metode Tutor Sebaya

Secara etimologi, tutor adalah guru pribadi, mengajar ekstra atau memberi les/pengajaran. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (UU RI No. 20/2005). Di mana tutor merupakan sebutan bagi orang yang mengajar dalam pendidikan non-formal, walaupun yang menjadi tutor adalah seorang guru dalam pendidikan formal.

Metode tutorial merupakan cara penyampaian bahan pelajaran yang telah dikembangkan dalam bentuk modul untuk dipelajari siswa secara mandiri. Siswa dapat mengkonsultasikan tentang masalah-masalah dan kemajuan yang ditemui secara periodik. Metode ini biasanya dilakukan pada SMP Terbuka, Paket A, B, C dan belajar jarak jauh dengan tatap muka terjadwal.

Para tutor yang telah terlatih dalam menggunakan Pedoman Belajar Mengajar membawakannya dengan langkah-langkah sebagaimana diperintahkan di dalam Pedoman itu, pada jam-jam tertentu yang telah ditetapkan. Langkah-langkah itu ada beberapa macam, sesuai dengan sifat bahan pelajaran, sehingga tutor akan mengajar secara berlainan pada waktu membawakan bagian modul satu ke bagian modul yang lain. Namun pola umum yang dilakukan para tutor adalah meminta murid-murid membuka buku pelajaran, menanyakan suatu pelajaran, memuji jawaban yang benar, meluruskan jawaban yang salah, menggilir latihan, mengetes, dan memaraf pedoman itu manakala telah selesai diajarkan.

Tutor mengadakan evaluasi pada tiap-tap bagian modul yang memang telah diajarkan guna mengetahui apakah tujuan pengajaran telah dicapai atau belum. Apabila belum sesuai dengan apa yang diharapkan, maka seorang tutor harus mengulang materi sehingga sang murid dapat menguasai materi secara keseluruhan atau tidak pindah dari modul satu ke modul yang lain karena tujuan belum tercapai. Seorang guru di sini sebagai pengawas, mengawasi jalannya Pengajaran Terprogram, mereka membantu mengatur kelompok, menyesuaikan jadwal, membantu mengatasi kesulitan, menyempurnakan kompetensi yang belum dicapai secara sempurna dan mengelola keseluruhan administrasi pendidikan.⁵

Tugas seorang guru juga melatih para tutor untuk mengajar berdasarkan pedoman program silabus, hubungan antara tutor dengan anak-anak adalah hubungan antar kakak-adik atau antar kawan, kekakuan seperti yang ada pada guru agar dihilangkan. Bersamaan para tutor yang lain dan guru, mereka menjadi semacam staf ahli yang mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi murid, baik dengan cara satu lawan satu maupun kelompok kecil. Setiap tutor menghadapi empat sampai enam orang. Kelompok ini cukup kecil, sehingga metode mengajar yang ditetapkan berdasarkan teknik program itu memungkinkan setiap anak mendapatkan latihan dalam bentuk giliran lebih banyak.

⁵ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT Gaung Persada Press, Cet. II, 2004), h. 23.

Mereka yang dengan cepat menguasai suatu item pengajaran tidak usah mendapat giliran lagi, sementara mereka yang tidak cepat menguasai akan mendapat giliran terus sampai dapat menguasai. Di sini waktu penguasaan disesuaikan dengan kondisi murid.⁶

Dedi Supriyadi mengemukakan, bahwa tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar.⁷

Tutor sebaya adalah seorang teman atau beberapa orang siswa yang ditunjuk oleh guru (sesuai kriteria menjadi tutor sebaya) dan ditugaskan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pengajaran dengan tutor sebaya adalah kegiatan belajar siswa dengan memanfaatkan teman sekelas yang mempunyai kemampuan lebih untuk membantu temannya dalam melaksanakan suatu kegiatan atau memahami suatu konsep.⁸

Jadi dapat dikatakan bahwa bantuan tutor adalah orang yang dapat membantu murid secara individual dimana tutor sebaya membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar diberi bantuan oleh teman-teman mereka sekelas yang punya umur sebaya dengan dia.

a. **Kriteria Tutor Sebaya**

Seorang tutor hendaknya memiliki kriteria:

1. Memiliki kemampuan akademis di atas rata-rata siswa satu kelas.
2. Mampu menjalin kerja sama dengan sesama siswa,
3. Memiliki motivasi tinggi untuk meraih prestasi akademis yang baik,
4. Memiliki sikap toleransi, tenggang rasa, dan ramah dengan sesama.
5. Memiliki motivasi tinggi untuk menjadikan kelompok diskusinya sebagai yang terbaik.
6. Bersikap rendah hati, pemberani, dan bertanggung jawab. Suka membantu sesamanya yang mengalami kesulitan.⁹

b. **Tugas dan Tanggung Jawab**

Tutor SebayaTutor memiliki tugas dan tanggung jawab, antara lain:

1. Memberikan tutorial kepada anggota terhadap materi yang dipelajari,
2. Mengkoordinir proses diskusi agar berlangsung kreatif dan dinamis,.
3. Menyampaikan permasalahan kepada guru pembimbing apabila ada materi ajar yang belum dikuasai

c. **Cara Menyiapkan Tutor Sebaya**

Cara menyiapkan tutor sebaya menurut Suparno yaitu:

1. Guru memberikan petunjuk pada tutor bagaimana mendekati temannya dalam hal memahami materi.
2. Guru menyampaikan pesan kepada tutor-tutor agar tidak selalu membimbing teman yang sama.

⁶ Saleh Muntasir, *Pengajaran Terprogram*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), h. 64.

⁷ Didi Suryadi, *Strategi Pembelajaran Matematika Kotemporer*, (Bandung: JICA. 2003), h. 276.

⁸ Udin S. Winataputra, *Pendekatan Pembelajaran Kelas Rangkap*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), h. 380.

⁹ Sawali, *Diskusi Kelompok Terbimbing Metode Tutor Sebaya*.

3. Guru membantu agar semua siswa dapat menjadi tutor sehingga mereka merasa dapat membantu teman belajar.
4. Tutor sebaiknya bekerja dalam kelompok kecil, campuran siswa berbagai kemampuan (heterogen) akan lebih baik.
5. Guru memonitoring terus kapan tutor maupun siswa yang lain membutuhkan pertolongan.
6. Guru memonitoring tutor sebaya dengan berkunjung dan menanyakan kesulitan yang dihadapi setiap kelompok pada saat mereka diskusi di kelas maupun praktikum.
7. Tutor tidak mengetes temannya untuk grade, biarkan hal ini dilakukan guru.¹⁰

d. Cara Membagi Kelompok Tutor sebaya

Tutor sebaya merupakan bagian dari *Cooperative Learning* atau belajar bersama. Oleh karena itu, dalam metode ini siswa yang kurang mampu dibantu belajar oleh teman-teman sendiri yang lebih mampu dalam suatu kelompok. Bentuknya adalah satu tutor membimbing satu teman, atau satu tutor membimbing beberapa teman dalam kelompok.

3. Kelebihan dan Kekurangan Tutor Sebaya

Ada beberapa keunggulan dan kekurangan dengan menggunakan tutor sebaya, seperti yang dikemukakan Arikunto sebagai berikut ini.

a. Keunggulan dari tutor sebaya:

- 1) Adakalanya hasilnya lebih baik bagi beberapa siswa yang mempunyai perasaan takut atau enggan kepada gurunya.
- 2) Bagi tutor pekerjaan tutoring akan dapat memperkuat konsep yang sedang dibahas.
- 3) Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran.
- 4) Mempererat hubungan antar siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.

b. Kekurangan dari tutor sebaya:

- 1) Siswa yang dibantu seringkali belajar kurang serius karena hanya berhadapan dengan temannya sendiri sehingga hasilnya kurang memuaskan.
- 2) Ada beberapa orang siswa yang merasa malu atau enggan untuk bertanya karena takut kelemahannya diketahui oleh temannya.
- 3) Pada kelas-kelas tertentu pekerjaan tutoring ini sukar dilaksanakan karena perbedaan jenis kelamin antara tutor dengan siswa yang diberi program perbaikan.
- 4) Bagi guru sukar untuk menentukan seorang tutor sebaya karena tidak semua siswa yang pandai dapat mengajarkannya kembali kepada teman-temannya.

Menurut Suparno beberapa studi menemukan keuntungan dengan tutor sebaya antara lain:¹¹

- a. Tutor sebaya menghilangkan ketakutan yang sering disebabkan oleh perbedaan umur, status, dan latar belakang antara siswa dengan guru. Antara siswa biasanya mudah kerja sama dan komunikasi.

¹⁰ P. Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika: Konstruktivistik dan Menyenangkan*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), h. 140.

¹¹ *Ibid.*, h. 29.

- b. Si tutor sendiri akan mendapatkan pengertian lebih dalam dan juga menaikkan harga dirinya karena mampu membantu teman.
- c. Tutor teman dapat sabar terhadap siswa yang lamban dalam belajar.
- d. Pelajaran dengan tutor sebaya cukup efektif daripada pelajaran biasa karena siswa yang lemah akan dibantu tepat pada kekurangannya.
- e. Siswa yang lemah dapat terus terang memberi tahu tutornya mana yang belum jelas, tanpa malu-malu.

Kekurangan tutor sebaya dalam pendidikan yaitu dalam penerapan tutor sebaya, tidak semua siswa bisa menjawab pertanyaan teman sebayanya sehingga siswapun bingung, dan tidak semua siswa mau belajar sama temannya.

Jadi menurut para tokoh di atas kelebihan dan kekurangan tutor sebaya dalam pendidikan yaitu dalam penerapan tutor sebaya, anak-anak diajak untuk mandiri, dewasa dan punya rasa setia kawan yang tinggi. Artinya dalam penerapan tutor sebaya itu, anak yang dianggap pintar bisa mengajari atau menjadi tutor temannya yang kurang pandai atau ketinggalan. Dan adapun kekurangannya tidak semua tutor dapat mengajari atau menjawab semua pertanyaan temannya. Di sini peran guru hanya sebagai fasilitator atau pembimbing saja.

3. Mata Pelajaran Mulok Sholat Fardhu di kelas IX SMP

Sholat adalah tiangnya agama Islam, sholat merupakan amal yang pertama kali dipertanggungjawabkan nanti di hari kiamat, bila sholatnya baik maka amal yang lain jadi baik, jika sholatnya rusak maka amal yang lain jadi tercemar.

Sholat dicanangkan oleh Allah Swt untuk membentuk kepribadian seorang muslim yang tangguh, dalam sholat Allah mengajarkan hidup disiplin, hidup sabar, bermasyarakat, mengajarkan hidup sehat, hidup bersih lahir dan batin, menahan diri dan pengendalian diri, serta sarana berkomunikasi makhluk dengan Khaliknya.

Hukum sholat yang disyariatkan Islam ada dua macam, yaitu sholat fardhu dan sholat sunnah. Sholat fardhu terdiri dari atas lima macam, yaitu sholat Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya. Kelima sholat fardhu tersebut wajib dilaksanakan oleh setiap muslim tanpa kecuali selama hayat masih dikandung badan.

1. Tata cara Sholat Fardhu (Sholat Lima Waktu)

Pembahasan tata cara sholat fardhu meliputi syarat sah dan wajib sholat fardhu; rukun dan sunnah sholat fardhu; dan hal-hal yang membatalkan sholat fardhu.

a. Syarat wajib dan syarat sah sholat lima waktu

Sholat seseorang diterima Allah Swt apabila terpenuhinya syarat wajib dan syarat sah sholat lima waktu. Apa saja syarat wajib dan syarat sah sholat lima waktu tersebut?

1. Syarat Wajib Sholat Lima Waktu

Orang yang melaksanakan sholat lima waktu wajib memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Beragama Islam;
- b. Telah menerima dakwah Islam;
- c. Suci dari haid dan nifas (bagi wanita)
- d. Berakal;
- e. Balig.

2. Syarat Sah Sholat Lima Waktu

Sholat seseorang dinyatakan sah apabila memenuhi hal-hal berikut.

- a. Suci dari hadas (baik hadas besar maupun kecil)
- b. Badan, pakaian dan tempat sholat harus suci dari najis.
- c. Menutup aurat.
- d. Menghadap kiblat
- e. Telah tiba waktu sholat.

b. Rukun dan Sunah Sholat Lima Waktu

Semua rukun dan sunah sholat lima waktu harus dikerjakan sengan sempurna sesuai dengan sunnah Rasulullah Saw. Apa saja rukun dan sunnah sholat lima waktu? Perhatikan urutannya berikut ini.

1. Rukun Sholat Lima Waktu

Rukun sholat adalah bagian pokok dari sholat itu sendiri. Artinya, perbuatan dalam sholat yang harus dikerjakan karena jika ditinggalkan sholatnya menjadi tidak sah. Menurut mazhab syafi'i, rukun sholat ada tiga belas, yaitu:

- a. Niat
- b. Berdiri (jika mampu)
- c. Takbiratul ihram
- d. membaca surat al-fatihah
- e. rukuk dengan tumakninah
- f. iktidal dengan tumakninah
- g. sujud dengan tumakninah
- h. duduk antara dua sujud dengan tumakninah
- i. duduk tasyahud awal dan akhir dengan tumakninah
- j. membaca tasyahud
- k. membaca sholawat Nabi Saw
- l. membaca salam sambil menoleh ke kanan
- m. tertib urutan rukunnya.

2. Sunah Sholat Lima Waktu

Sunah-sunah sholat adalah ucapan dan gerakan-gerakan sholat yang tidak termasuk dalam rukun sholat, tetapi merupakan bagian dari ibadah sholat. Apabila sunah sholat itu tidak dikerjakan, sholat tetap sah. Sunah-sunah sholat lima waktu terdiri dari atas sunah *ab'ad* dan sunah *haiat*.

- a. Sunah *ab'ad* adalah amalan sunah dalam sholat yang apabila terlupa harus diganti dengan sujud sahwi. Termasuk sunah *ab'ad* adalah:
 1. Tasyahud awal
 2. Duduk tasyahud, dan
 3. Membaca selawat nabi pada tahiyat
- b. Sunah *haiat* adalah amalan sunah dalam sholat yang apabila terlupa tidak perlu dilakukan sujud sahwi. Yang termasuk sunah *haiat* adalah:
 1. Mengangkat tangan saat takbiratul ihram;
 2. Menghubungkan takbir makmum kepada takbir imam;
 3. Memandang ke tempat sujud;
 4. Membaca doa iftitah;
 5. Diam sejenak sebelum dan sesudah membaca al-fatihah;
 6. Membaca *amin* seusai membaca al-fatihah;
 7. Membaca surat (selain al-fatihah) setelah membaca al-fatihah;
 8. Memerhatikan bacaan imam (bagi makmum);
 9. Mengeraskan suara (nyaring) pada dua rakaat sholat magrib, isya dan subuh;
 10. Membaca takbir *intiqaal* (setiap ganti gerakan) kecuali saat berdiri atau bangkit dari rukuk;
 11. Membaca *sami'allahu liman hamidah....* Saat iktidal;
 12. Meletakkan kedua tangan di atas kedua lutut saat rukuk;
 13. Saat rukuk dan sujud membaca doa, *rabbifirli....*
 14. Duduk iftirasy pada semua gerakan duduk dalam sholat kecuali saat tasyahud akhir;
 15. Duduk tawaruk saat tasyahud akhir, yakni telapak kaki dijulurkan dibawah kaki kanan, sedangkan telapak kaki kanan tegak dan jari-jari kaki menghadap kiblat;
 16. Membaca salam sambil menoleh ke kiri sehingga pipi sebelah kiri tampak dari belakang;
 17. Merendahkan suara salam pada salam yang kedua.

c. Hal-Hal Yang Membatalkan Sholat Lima Waktu

Berikut hal-hal yang termasuk membatalkan sholat.

1. Meninggalkan salah satu rukun sholat (termasuk tidak tumakninah)
2. Tidak terpenuhinya syarat sah sholat yang telah ditentukan, seperti berhadass, terkena najis, dan terbuka auratnya.
3. Melakukan gerakan-gerakan yang semestinya tidak dilakukan.
Banyak bergerak terus-menerus di luar gerakan sholat dapat membatalkan sholat, sedangkan gerakan yang tidak bertentangan dengan sholat, seperti membetulkan pakaian yang terbuka. Menggaruk bagian tubuh yang gatal tidak membatalkan sholat. Begitu pula gerakan lain yang dilakukan karena ada hajat atau dalam keadaan terpaksa, tidaklah membatalkan sholat.
4. Berkata atau berbicara selain bacaan dalam sholat, meskipun dalam bahasa Arab.
5. Makan dan minum dalam sholat.
Sholat adalah ibadah yang memerlukan konsentrasi pikir dan penuh dengan adan dan kesopanan, mengingat dalam sholat ini manusia langsung berhadapan dengan

Allah swt. Jadi, apabila dalam sholat diselingi dengan perbuatan makan atau minum, kekhusukan sholat tidak mungkin tercapai. Dengan demikian, kesopanan tidak akan terwujud.

6. Tertawa-tawa

Orang yang sedang sholat memerlukan kekhusukan karena ia berhadapan dengan Tuhannya. Oleh karena itu, tidak dibenarkan orang yang sedang sholat sambil tertawa. Dengan tertawa, kekhusukan dalam sholat akan hilang. Adapun perbuatan berdehem, batuk, dan bersin tidak membatalkan sholat.

d. Bacaan-Bacaan Sholat Lima Waktu

Sholat termasuk ibadah mahdah. Oleh cara karena itu, tata cara melaksanakan sholat harus sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah saw, baik gerakan maupun bacaannya. Bacaan sholat yang dicontohkan oleh Rasulullah saw sebagai berikut:

1. Takbir

Ketika memulai sholat kita mengangkat tangan sambil mengucapkan, “Allahu Akbar”.

2. Doa Iftitah

Allahu akbar kabira... dst...

3. Membaca Surat Al-fatihah

4. Bacaan Surah-surah al-Qur'an

5. Doa ketika rukuk

Rukuk adalah membungkukkan badan membentuk sudut sembilan puluh derajat dengan menjadikan kedua tangan sebagai penyangga bertumpu pada kedua lutut. Ketika rukuk, kita membaca, (*subhana rabbiyal 'azhimi wabihamdihi 3x*).

6. Doa iktidal

Iktidal adalah berdiri tegak kembali setelah rukuk. Ketika iktidal sambil mengangkat tangan, kita membaca, (*sami Allahu liman Hamidah*) dilanjutkan dengan membaca doa (*rabbana walakal Hamd*).

7. Doa sujud

Sujud adalah membungkukkan badan dengan meletakkan beberapa anggota tubuh dilantai tempat sujud, ketika melakukann sujud, kita membaca, (*subhana rabbiyal a'la 3 x*).

8. Doa duduk antara dua sujud

Ketika duduk antara dua sujud, kita membaca, (*rabbigfirli warhamni wajburni wahdini warzukniwahdini wa'afini wa'fu 'anni*).

9. Bacaan tasyahud awal

Ketika duduk tasyahud awal, kita membaca, (*Attahiyatul... dst*)

10. Doa tasyahud akhir

Ketika duduk tasyahud akhir, kita membaca doa tahiyat awal dilanjutkan membaca, (*Allahumma Sholli 'ala Muhammad... dst...*)

11. Ucapan salam dalam sholat.

Untuk mengakhiri sholat, kita membaca, (*assalamu'alaikum wr.wb*).

E. Metodologi Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut Suharsimi Arikunto.

2. Setting Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 4 Lima Puluh Kabupaten Batu Bara Jl. Besar Desa Perupuk Kec. Lima Puluh Kab. Batu Bara.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX-A SMPN 4 Lima Puluh sebanyak 30 orang, terdiri dari 14 orang laki-laki dan 16 orang perempuan.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes dan observasi.

a. Tes Hasil Belajar

Tes digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok dan sebagainya. Metode tes yang digunakan pada penelitian ini adalah tes hasil belajar ulangan harian siswa yang dilakukan pada akhir siklus guna memperoleh data yang diinginkan.

Tes yang digunakan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Adapun tes yang diberikan adalah berbentuk tes tertulis dan tes ketrampilan langsung (observasi).

b. Observasi

Observasi yang dilakukan merupakan pengamatan terhadap seluruh kegiatan pengajaran dengan Metode Tutor Sebaya. Proses pengamatan dilakukan oleh rekan penulis sesama guru agama/mulok di SMPN 4 Lima Puluh yaitu Kasiman, S.Pd.I.

Adapun yang menjadi kriteria penilaian observasi adalah:

1. Pengamatan ditujukan kepada setiap kelompok.
2. Pengamatan cukup memberikan tanda (√) pada kolom nomor siswa yang ada untuk menandai aspek siswa yang diobservasi.

Kriteria Skor:

- 4 = Dilakukan sangat baik
- 3 = Dilakukan dengan baik
- 2 = Dilakukan cukup baik
- 1 = Dilakukan kurang baik

Kriteria Penilaian:

Rumus:
$$PPH = \frac{\text{skor yang diperoleh} \times 100\%}{\text{skor total}}$$

Keterangan:

PPH = Persentase penilaian hasil

Kategori penilaian:

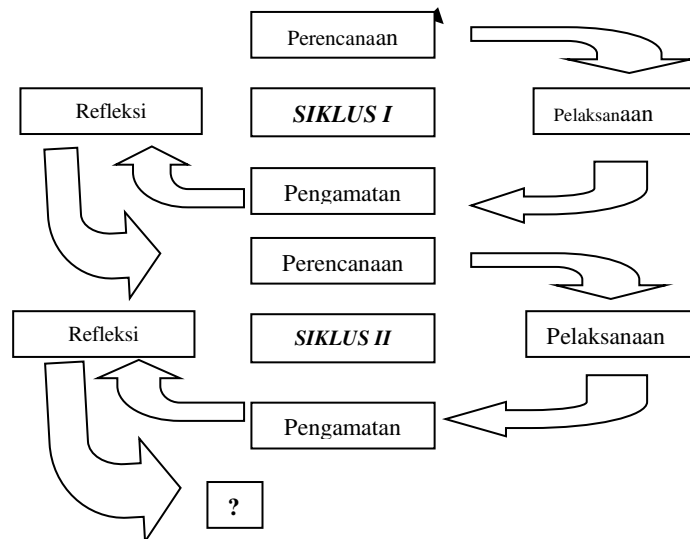
- 85% - 100% (sangat baik)
- 75% - 84% (baik)
- 65% - 74% (cukup)
- 55% - 64% (kurang)
- 45% - 54% (sangat kurang)

4. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru/peneliti yang dilakukan bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus.

Dalam penelitian tindakan kelas ini direncanakan dilakukan dalam dua siklus tindakan yang berurutan. Informasi dari siklus sebelumnya sangat menentukan siklus berikutnya. Arikunto mengatakan bahwa langkah-langkah penelitian tindakan kelas dilakukan dalam beberapa siklus, yang tiap siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu sebagai berikut: 1) Perencanaan Tindakan, 2) Pelaksanaan Tindakan, 3) Pengamatan (Observasi), 4) Refleksi.¹²

Berikut digambarkan model pada penelitian tindakan kelas.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas

Sumber : (Arikunto, 2008: 16).

Dalam pelaksanaan penelitian ini telah dibuat langkah-langkah, adapun tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan (*planing*)

Pada tahap perencanaan ini, peneliti melakukan observasi pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, mengadakan pembahasan tentang teknik pelaksanaan

¹² Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 16.

tindakan kelas, membuat tes hasil belajar, membuat rencana pembelajaran sesuai dengan Metode Tutor Sebaya

b. Pelaksanaan (*acting*)

Pada tahap ini guru langsung memainkan perannya dalam mengkoordinir dan membimbing kelompok belajarnya. Pelaksanaan tindakan direncanakan dalam dua siklus dengan dua kali pertemuan pada tiap siklus. Siklus tindakan tersebut sebagai berikut :

Tabel 2. Siklus Tindakan Kelas

No	TINDAKAN	OUTPUT
Siklus I		
1	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan motivasi siswa untuk belajar.	Penjelasan tentang tujuan pembelajaran.
2	Guru melaksanakan pembelajaran Metode Tutor Sebaya	Pembelajaran dilaksanakan dengan Metode Tutor Sebaya
3	Siswa dibagi dalam kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 siswa.	Terbentuknya 6 kelompok.
4	Memerintah siswa bekerja dalam kelompok.	Siswa bekerja dalam kelompok.
5	Mengevaluasi hasil siklus I.	Hasil kemampuan menyelesaikan praktek sholat fardhu
6	Mengadakan refleksi tindakan pada siklus I secara menyeluruh.	Tingkat kemampuan menyelesaikan materi.
Siklus II		
1	Mengidentifikasi masalah baru berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi siklus I.	Masalah-masalah baru muncul.
2	Guru melaksanakan Metode Tutor Sebaya	Pembelajaran dilaksanakan dengan Metode Tutor Sebaya.
3	Mengevaluasi hasil siklus II.	Tingkat kemampuan mempraktekkan sholat fardhu
4	Mengadakan refleksi pada siklus II secara menyeluruh.	Peningkatan kemampuan siswa menyelesaikan materi.

c. Pengamatan (*observation*)

Pengamatan atau observasi dapat dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Selanjutnya evaluasi keseluruhan siklus dilakukan pada saat pembelajaran telah dilaksanakan.

d. Refleksi (*reflection*)

Refleksi dilakukan berdasarkan analisis data perolehan tes dan observasi. Hasil analisis kemudian dijadikan bahan dalam menentukan tindakan perbaikan untuk tahap perencanaan pada siklus berikutnya.

D. Analisis Data

1. Reduksi Data

Setelah selesai tes maka proses reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan dan mentransformasikan data yang telah disajikan dalam bentuk catatan lapangan. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat kesalahan jawaban siswa dalam menyelesaikan sholat fardhu dan tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki kesalahan tersebut.

2. Penyajian Data

- a. Untuk mengetahui persentase kemampuan siswa secara individual dari setiap siklusnya penulis menggunakan rumus:

$$DS = \frac{Sy}{Smaks} \times 100$$

(Arikunto, 2008)

dimana: DS = Daya serap
 Sy = Skor yang diperoleh siswa
 Smaks = Skor maksimal

Dengan kriteria:

$0\% \leq DS \leq 75\%$ = siswa belum tuntas dalam belajar

$76\% \leq DS \leq 100\%$ = siswa telah tuntas dalam belajar

- b. Menarik Kesimpulan

Tahap akhir dari analisis data adalah menarik kesimpulan. Hasil paparan/penyajian data diambil intisari yang dijadikan sebagai kesimpulan penelitian.

E. Indikator Kinerja

Kriteria untuk penentuan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, dianalisis melalui pedoman berikut:

Tabel 3. Kategori Ketuntasan Penguasaan Materi Pelajaran

Persentase Penguasaan Materi Pelajaran	Kategori Ketuntasan
86% - 100%	Sangat Tuntas
80% - 85%	Tuntas
71% - 79%	Kurang Tuntas
0% - 70%	Tidak Tuntas

Adapun ketuntasan klasikal, maka suatu kelas dikatakan berhasil (mencapai ketuntasan belajar) jika paling sedikit 80 % data dari jumlah siswa dalam kelas tersebut telah mencapai ketuntasan perorangan.

Ketuntasan klasikal dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Sumber:¹³

dimana: D = Presentase kelas yang tuntas belajar

X = Jumlah siswa yang telah tuntas belajar

N = Jumlah seluruh siswa

F. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 4 Lima Puluh yang dilaksanakan di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dimana tiap siklus dilaksanakan dalam 2 jam pelajaran.

a. Hasil Tes Belajar

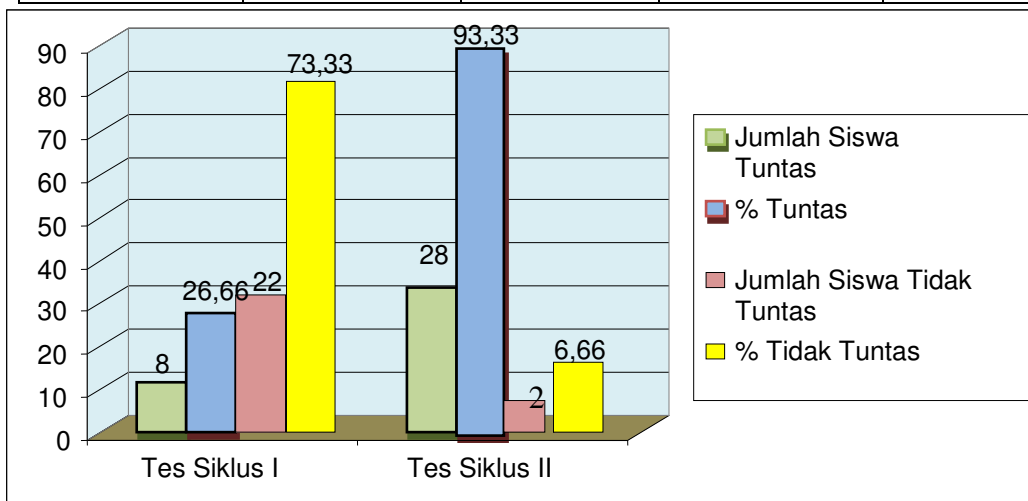
Dalam penelitian ini guru akan menerapkan Metode Tutor Sebaya. Pada awal kegiatan penelitian diberikan tes awal berupa essay tes sebanyak 10 soal untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang akan dipelajari, dan setiap akhir pembelajaran pada tiap siklus diberi tes individu.

Apabila hasil belajar siswa dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 80 maka siswa belum tuntas belajar, dan apabila 80% dari jumlah siswa belum mencapai nilai 80 maka ketuntasan klasikal belum terpenuhi, sehingga akan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Data yang diperoleh selama kegiatan belajar mengajar dapat dilihat pada tabel dan gambar diagram berikut :

Tabel 4. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dari Siklus I dan Siklus II

Jenis Tes	Tuntas		Tidak Tuntas	
	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
Tes Siklus I	8	26,66	22	73,33
Tes Siklus II	28	93,33	2	6,66



Gambar 2. Diagram Batang Hasil Belajar Siswa

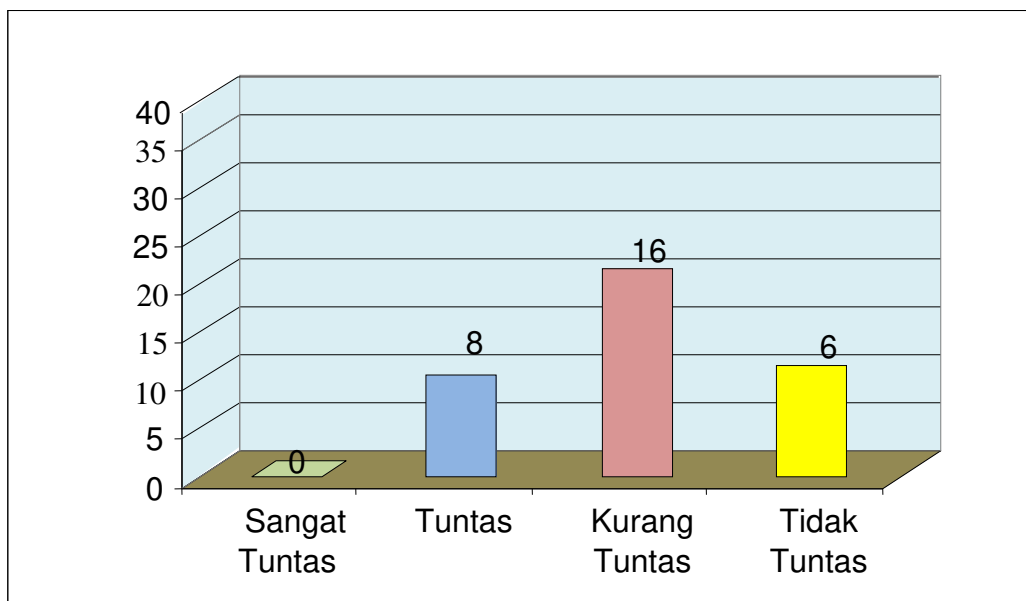
¹³ Ibid., h. 16.

Dan untuk melihat hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa selama kegiatan belajar mengajar pada tabel berikut:

Tabel 5. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

Presentase ketuntasan	Jumlah Siswa	Kriteria
86% - 100%	-	Sangat Tuntas
80% - 85%	8	Tuntas
71% - 79%	16	Kurang Tuntas
0% - 70%	6	Tidak Tuntas

Adapun penyajian data dalam diagram batang lebih lanjut adalah sebagai berikut:

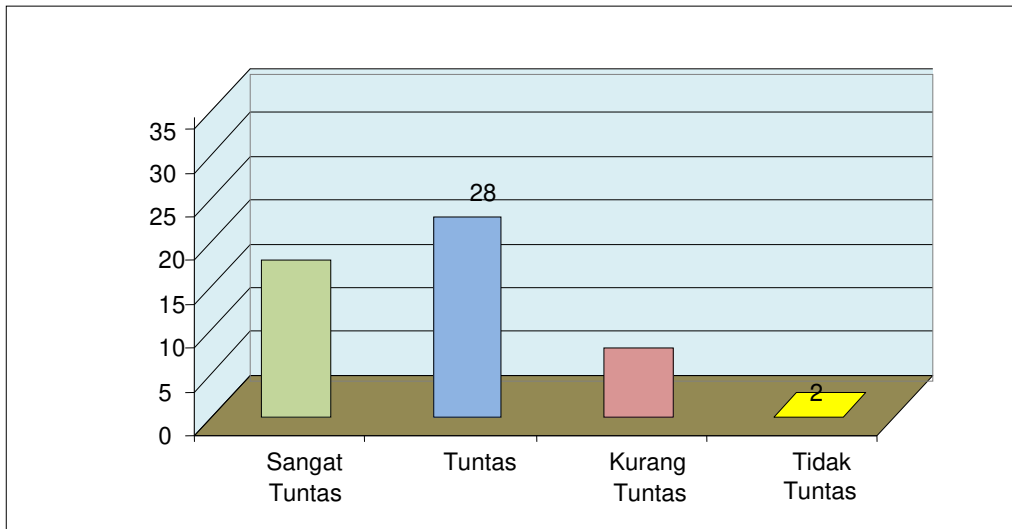


Gambar 3. Diagram Batang Hasil Belajar Siswa Siklus 1

Sedangkan pada siklus II setelah diadakan refleksi, diperoleh hasil belajar siswa. Hasil belajar yang diperoleh selama kegiatan belajar mengajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

Presentase ketuntasan	Jumlah Siswa	Kriteria
86% - 100%	-	Sangat Tuntas
80% - 85%	28	Tuntas
71% - 79%	-	Kurang Tuntas
0% - 70%	2	Tidak Tuntas



Gambar 4. Diagram Batang Hasil Belajar Siswa Siklus II

2. Analisis Data

Apabila hasil belajar siswa di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 80 maka siswa belum tuntas belajar, dan apabila 85% dari jumlah siswa belum mencapai nilai 80 maka ketuntasan klasikal belum terpenuhi, sehingga akan dilanjutkan.

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dengan menggunakan Metode Tutor Sebaya saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dikumpulkan. Data yang sudah terkumpul diseleksi dan disederhanakan menjadi data yang lebih spesifik. Data yang diambil adalah data tentang hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II.

b. Sajian Data

Data tentang hasil belajar siswa yang sudah direduksi akan disajikan untuk menghitung ketuntasan perorangan dan ketuntasan klasikal. Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal, seorang siswa dinyatakan tuntas belajar atau mencapai kompetensi yang diajarkan apabila siswa tersebut memperoleh skor nilai 80.

A. Untuk mengukur tingkat ketuntasan siswa secara individu dapat dilihat pada penghitungan berikut :

Misalnya untuk menghitung ketuntasan belajar siswa atas nama Anggi pada siklus I adalah sebagai berikut :

$$DS = \frac{80}{100} \times 100$$

$$DS = 80$$

Jadi daya serap Anggi adalah 80. Untuk nama-nama siswa selanjutnya dihitung berdasarkan rumus di atas dan hasilnya dapat dilihat pada tabel-tabel terkait.

B. Kelas dinyatakan mencapai ketuntasan secara klasikal jika 85% dari jumlah keseluruhan siswa mencapai KKM yang ditetapkan. Ketuntasan secara klasikal dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

Ketuntasan klasikal siklus I adalah sebagai berikut :

$$D = \frac{8}{30} \times 100\%$$

$$D = 26,66\%$$

Pada siklus I belum mencapai ketuntasan klasikal karena hanya 26,66 % siswa yang tuntas belajar, sedangkan kelas dinyatakan mencapai ketuntasan jika 85 % dari jumlah keseluruhan siswa mencapai nilai ≥ 80 .

c. Menarik Kesimpulan

Berdasarkan tabel dan diagram di atas dilihat bahwa ketuntasan belajar pada siklus ke II meningkat dengan jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 28 orang (93, 33%) terjadi peningkatan sebesar 66,67 % dari siklus I. Dengan demikian pembelajaran pada siklus II telah tuntas.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada awal kegiatan penelitian diberikan tes awal berupa essay tes sebanyak 10 soal untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang akan dipelajari, dan setiap akhir pembelajaran pada siklus diberi tes individu.

Pada tes awal, hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Data Hasil Tes Awal

No	Nama Siswa	Test Awal	Kriteria
1	Ali Umrozi	75	Tidak Tuntas
2	Anggi Pramuthiwi Husin	80	Tuntas
3	Annisa Pratiwi	75	Tidak Tuntas
4	Bambang Irwan	80	Tuntas
5	Deni Ramadhan	75	Tidak Tuntas
6	Dina Arischa	70	Tidak Tuntas
7	Ella Purnamasari	70	Tidak Tuntas
8	Fitri Anjani	70	Tidak Tuntas
9	Frannoto	75	Tidak Tuntas
10	Isnaini Syahfitri	75	Tidak Tuntas
11	Izwar Efendi	80	Tuntas
12	Khairunnisak	80	Tuntas
13	Lifi Hamdani	70	Tidak Tuntas
14	Masiyana	75	Tidak Tuntas
15	Mislan	70	Tidak Tuntas
16	Muhammad Alfaridzi Khaisyah	85	Tuntas
17	Muhammad Hanafi	80	Tuntas
18	Nurfadillah	75	Tidak Tuntas
19	Rafiza Yana	75	Tidak Tuntas
20	Rizki	70	Tidak Tuntas
21	Saipul Fahmi	70	Tidak Tuntas
22	Siti Aisyah	80	Tuntas

23	Siti Aminah	70	Tidak Tuntas
24	Siti Ramdani	75	Tidak Tuntas
25	Sri Mulyani	80	Tuntas
26	Syamsidar	70	Tidak Tuntas
27	Ulpa Sari	75	Tidak Tuntas
28	Wahid Syamsuri	75	Tidak Tuntas
29	Wandi Syahputra	75	Tidak Tuntas
30	Zubairi	70	Tidak Tuntas
J u m l a h		2245	-
Rata – Rata		75,2	-
Jumlah Siswa Tuntas		8 Orang	-
Jumlah Siswa Tidak Tuntas		22 Orang	-

Berdasarkan hasil ini, maka disimpulkan bahwa 73% siswa memiliki kemampuan yang rendah dalam mempraktikkan sholat fardhu.

1. Siklus I

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan teknik pelaksanaan penelitian dan prosedur pembelajaran yang akan dibuat menggunakan Metode Tutor Sebaya. Peneliti juga menyiapkan tugas untuk dikerjakan berkelompok. Berdasarkan hasil diskusi dengan kolaborator yaitu Bapak Kasiman, S.Pd.I, tentang hasil yang diperoleh pada saat pra tindakan, maka disepakati bahwa kemampuan awal siswa rendah dan keaktifan siswa dalam tugas kelompok juga rendah. Selanjutnya peneliti membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran yang akan digunakan dengan memperhatikan kondisi siswa yang akan diteliti serta membuat tes belajar yang akan diberikan kepada siswa pada akhir siklus.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Siklus 1 dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Langkah-langkah pokok yang dilaksanakan pada siklus 1 adalah sebagai berikut:

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan dengan dibantu oleh guru mitra. Langkah-langkah yang dilaksanakan pada pertemuan pertama siklus 1 ini adalah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan tentang materi mengenai Sholat fardhu kepada siswa secara klasikal.
2. Siswa dibagi ke dalam 6 kelompok dimana setiap kelompok berjumlah 5 orang. Pembagian kelompok dilaksanakan sesuai dengan kemampuan siswa berdasarkan hasil tes awal.
3. Siswa kemudian membaca buku fiqh untuk mengkaji dan menelaah materi pembelajaran berkaitan Sholat fardhu
4. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi Sholat Fardhu agar pemahaman mereka lebih mendalam.
5. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa kelompok yang ada agar dipertahankan pada pertemuan berikutnya.

2) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua, guru memainkan perannya sebagai pengajar dengan menerapkan Metode Tutor Sebaya yang sudah dirancang terlebih dahulu yaitu :

1. Guru mengulang secara umum materi mengenai sholat fardhu secara garis besar. Karena siswa sudah terbentuk dalam kelompok-kelompok, maka guru memberikan 10 soal latihan untuk dikerjakan berkelompok.
2. Melalui diskusi kelompok siswa diberikan kesempatan untuk mengerjakan latihan yang diberikan.
3. Setelah diskusi selesai, masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil kegiatan kelompoknya.
4. guru kemudian mengkonfirmasi hasil kerja kelompok kemudian memberikan kesimpulan.
5. Semua kegiatan selama proses belajar mengajar secara langsung diperhatikan dan diamati oleh guru mitra.
6. Guru memberikan tes hasil belajar kepada siswa secara individual setelah pelaksanaan pembelajaran selesai dilaksanakan untuk melihat tingkat keberhasilan yang dicapai.

c. Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan oleh rekan penulis sesama guru Agama /Mulok di SMPN 4 Lima Puluh, yaitu Bapak Kasiman, S.Pd.I. Pengamat (*observer*) mengamati kegiatan belajar dan kegiatan diskusi siswa secara langsung. Pada siklus pertama guru memberikan tes awal sebelum menggunakan Metode tutor Sebaya untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai materi yang akan dibahas. Dari kegiatan ini peneliti mengamati bahwa hasil yang diperoleh siswa pada saat tes awal, nilai yang diperoleh masih sangat rendah yaitu dari 30 orang siswa hanya 8 siswa yang mencapai nilai KKM lulus kompetensi.

Berikutnya, untuk mengetahui kemampuan dan keaktifan kerja sama siswa dalam kelompok, maka dilakukan observasi selama kegiatan tutor sebaya berlangsung dalam kelompok masing-masing, kemudian hasilnya akan diberikan nilai pada setiap kelompok. Dalam hal ini masih terdapat siswa yang tidak peduli terhadap tugas yang diberikan dalam kelompoknya dalam artian cuek.

Kendala yang ditemukan peneliti dalam pertemuan siklus pertama adalah siswa masih kurang termotivasi dan kurang aktif serta kurang konsentrasi pada saat proses pembelajaran berlangsung karena masih menganggap sepele dengan tutor sebayanya. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan guru mitra terkait keaktifan peserta didik.

d. Refleksi (*Reflection*)

Untuk melihat hasil belajar siswa yang diperoleh melalui penerapan Metode pembelajaran Tutor Sebaya, peneliti menganalisis hasil belajar melalui *test individu*.

Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa nilai rata-rata kelas adalah 77, 55. dengan jumlah siswa yang tuntas belajar adalah 8 orang (26, 66%), sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas belajar adalah 22 orang (73, 33%). Perolehan ini belum memenuhi kriteria

ketuntasan secara klasikal yaitu 85% siswa harus memperoleh nilai ≥ 80 , sehingga perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Dan berdasarkan hasil pengamatan observer, secara umum siswa masih kurang termotivasi dan kurang aktif serta kurang konsentrasi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Siklus II

a. Perencanaan (*Planning*)

Hasil perolehan nilai siswa setelah diadakan refleksi pada siklus I masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum, dan hasil observasi berdasarkan nilai diskusi juga masih jauh dari yang diharapkan. Untuk itu peneliti dan observer berdiskusi untuk melakukan perbaikan pada siklus II yaitu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan, guru lebih mempersiapkan diri dan memotivasi siswa dalam melaksanakan Metode pembelajaran Tutor Sebaya dan mempersiapkan perangkat-perangkat yang diperlukan selama proses pembelajaran. Siklus II juga dilaksanakan dalam dua pertemuan.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Pada siklus II ini kegiatan belajar mengajar berlangsung sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada siklus II ini guru lebih mendominasi kegiatan belajar mengajar terhadap observasi dan refleksi dan lebih memotivasi siswa agar lebih aktif dengan harapan ada peningkatan hasil belajar siswa agar sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal.

1). Pertemuan Pertama

Adapun tindakan yang dilakukan pada pertemuan pertama adalah :

1. Siswa kembali membaca buku Mulok Fiqh untuk mengkaji dan menelaah materi pembelajaran berkaitan sholat fardhu.
2. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bacaan sholat fardhu agar pemahaman mereka lebih mendalam.
3. Guru kembali menjelaskan dan memotivasi siswa mengenai Metode pembelajaran yang digunakan yaitu Metode Tutor Sebaya.
4. Semua kegiatan siswa selama proses pembelajaran secara langsung diperhatikan dan diamati oleh guru mitra.
5. Peneliti memandu siswa Tutor Sebaya dalam kelompoknya untuk lebih semangat dan pantang menyerah dalam mengajari temanya salam satu kelompok.

2) Pertemuan Kedua

1. guru memberikan motivasi kepada semua Tutor Sebaya dalam masing-masing kelompok.
2. Melalui Tutor kelompok siswa dalam kelompok tersebut diberikan kesempatan untuk bertanya dan mendalami bacaan sholat yang belum bisa mereka kuasai.

3. Guru lebih memperhatikan proses tutor siswa, dan lebih memotivasi tiap-tiap siswa untuk terlibat aktif dalam mengajarkan temannya sesama kelompok.
4. Setelah waktu membimbing selesai, masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk unjuk kerja hasil dari kegiatan tutornya.
5. guru kemudian mengkonfirmasi hasil kerja tutor kelompok kemudian memberikan kesimpulan.
6. Semua kegiatan selama proses belajar mengajar secara langsung diperhatikan dan diamati oleh guru mitra.
7. Guru memberikan tes hasil tutor siswa secara individual setelah pelaksanaan pembelajaran selesai laksanakan untuk melihat tingkat keberhasilan yang dicapai.

c. Pengamatan (*Observation*)

Seperti pada siklus sebelumnya, pada siklus ini pengamatan juga dilakukan oleh observer pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada pertemuan ini didapati bahwa siswa sudah terbiasa belajar bersama temannya dalam satu kelompok, sehingga kerjasama dalam kelompok tutor sebayanya terlihat aktif dan masing-masing siswa lebih berusaha untuk saling membantu memberi penjelasan bagi temannya yang belum paham dan hapal terhadap bacaan sholatnya, sehingga tidak terlihat ada siswa yang tidak bertanya dan menghafal apa yang diajarkan oleh tutornya terhadap bacaan-bacaan yang dia belum paham dan mengerti.

d. Refleksi (*Reflection*)

Setelah dilakukan pembelajaran pada siklus II dan diadakan refleksi serta evaluasi, diperoleh hasil belajar siswa.

Berdasarkan data yang ada bahwa nilai rata-rata kelas pada siklus II adalah 82,33 (tabel.8), terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dari siklus I yaitu, 76,66 (tabel.6) ke siklus II yaitu, 82,33 adalah sebesar 5,67 poin. Sedangkan jumlah siswa yang tuntas dalam belajar adalah 93,33 % atau 28 orang. Hal ini juga sekaligus menandakan bahwa tidak perlu lagi dilaksanakan siklus berikutnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siklus II sudah mencapai kriteria ketuntasan secara klasikal yaitu 85 % siswa harus memperoleh nilai ≥ 80 . Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa kelas IX-A SMPN Lima Puluh sudah memahami dan bisa mempraktikkan materi sholat fardhu dengan menggunakan Metode Tutor Sebaya.

H. Kesimpulan Dan Implikasi

1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi belajar siswa menunjukkan bahwa dengan penerapan Metode pembelajaran Tutor Sebaya, rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 76,66 dan siklus II sebesar 82,33 maka secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 5,67 poin. Penerapan Metode pembelajaran Tutor Sebaya membuktikan peningkatan Keterampilan sholat fardhu siswa, hal ini dapat dilihat dari post test siklus I bahwa persentase ketuntasan sebesar 26,66 % dan post test siklus II

persentase ketuntasan sebesar 93,33% maka persentase ketuntasan mengalami peningkatan sebesar 66,67%. Dengan demikian syarat ketuntasan klasikal yaitu minimal sebesar 85% dari keseluruhan siswa mencapai nilai ≥ 80 telah terpenuhi. Maka dengan demikian penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus III, karena penerapan Metode pembelajaran Tutor Sebaya telah meningkatkan Ketrampilan Sholat fardhu siswa kelas IX-A Mata Pelajaran Mulok Fikih khususnya pada kompetensi dasar Mempraktikkan Sholat fardhu di SMPN 4 Lima Puluh.

2. Implikasi

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dengan metode pembelajaran Tutor Sebaya pada bidang studi Pendidikan Agama Islam Maupun Mulok Agama/Fikih dapat diterapkan dalam membelajarkan siswa dan mengalami peningkatan aktivitas dan hasil praktik belajar siswa menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya, 1996.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran> (diakses tanggal 09 Maret 2010).
- <http://sawali.info/2007/12/29/diskusi-kelompok-terbimbing-tutor-sebaya/> [diakses 21/3/10].
- Muntasir, Saleh. *Pengajaran Terprogram*, Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Natboho, *Pembelajaran Guru* (<http://www.Duniaguru.com.diknas.>) diakses 4 maret 2010.
- Suryadi, Didi. *Strategi Pembelajaran Matematika Kotemporer*. Bandung: JICA. 2003.
- Sawali, *Diskusi Kelompok Terbimbing Metode Tutor Sebaya*. Online at
- Suparno, P. *Metodologi Pembelajaran Fisika: Konstruktivistik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen & Undang-undang RI.
- Winataputra, Udin S. *Pendekatan Pembelajaran Kelas Rangkap*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999.
- Yamin, Martinis. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Gaung Persada Press, Cet. II, 2004.